

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam perjalanan hidup manusia. Proses pendidikan berada dan berkembang bersama proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia, bahkan keduanya pada hakikatnya adalah proses yang satu. Ini berarti bahwa seluruh proses hidup dan kehidupan manusia itu adalah proses pendidikan.¹ Allah menegaskan dalam Q.S. Ali ‘Imrân/3: 190-191. bahwa segala yang Ia ciptakan tidaklah sia-sia karena seluruhnya mengandung unsur pendidikan:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penuntun dalam menjalani kehidupan, sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Pendidikan lebih daripada sekedar pengajaran, karena pengajaran dapat diartikan sebagai

¹ Zuhairini, et al., eds., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 10.

proses transfer ilmu belaka, sedangkan pendidikan merupakan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.²

Pendidik bertanggung jawab memberikan bimbingan dan pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmaniah dan rohaniah ke arah kedewasaan dan seterusnya ke arah terbentuknya kepribadian muslim.³

Pengertian ini senada dengan rumusan fungsi dan tujuan pendidikan nasional Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan pasal 3 :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Dengan pendidikan potensi manusia dapat tumbuh dan berkembang untuk mencapai kemajuan dalam suatu masyarakat. Masyarakat yang cerdas dan berwawasan akan mampu menerima dan bersosialisasi dalam pergaulan dan persaingan yang semakin ketat, untuk mencapai hal tersebut memerlukan usaha yang maksimal, baik dari tenaga ahli yang memberi pendidikan maupun yang menerima pendidikan dengan cara bertahap, berkesinambungan sesuai dengan perkembangan peserta didik.

² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 4.

³ Istighfarotur Rahmaniyyah, *Pendidikan Etika: Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 53.

⁴ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Departemen Agama RI, 2006), h. 8-9.

Menurut Kamrani Buseri pendidikan merupakan “interelasi antara aqidah, ibadah, muamalah, mengembangkan fitrah dan hanif, serta seluruh potensi kemanusiaan untuk mewujudkan fungsinya sebagai Abdullah sekaligus khalifatullah menuju manusia sempurna”.⁵

Zakiyah Darajat mengungkapkan bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia akan memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.⁶

Pendidikan agama Islam adalah rangkaian proses sistematis, terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik, mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik, sehingga peserta didik mampu melaksanakan tugasnya dengan baik, sesuai dengan nilai ilahiyah yang didasarkan pada ajaran agama (Alquran dan Hadits) pada semua dimensi kehidupannya.⁷

Pendidikan agama Islam adalah suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetikanya

⁵ Kamrani Buseri, *Reinventing Pendidikan Islam (Menggagas Kembali Pendidikan Yang Lebih Baik)* (Banjarmasin: Antasari Press, 2010), h.8.

⁶ Zakiyah Darajat, et al, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h.86.

⁷ Marno, et al, *Pengembangan Bahan Ajar PAI & Strategi Paikem* (Direktorat PAI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2011), h.90-91.

di akhirat.⁸ Senada yang dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba bahwa “Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”.⁹

Pendidikan Islam pada khususnya yang bersumber kepada nilai-nilai agama Islam disamping menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasinya merupakan proses ikhtariah yang secara pedagogis mampu mengembangkan hidup peserta didik kepada arah kedewasaan/kematangan yang menguntungkan dirinya.

Oleh karena itu usaha ikhtariah tersebut tidak dapat dilakukan hanya berdasarkan atas *trial dan error* (coba-coba) atau atas dasar keinginan dan kemauan pendidik tanpa dilandasi dengan teori-teori kependidikan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah pedagogis.¹⁰

Proses pendidikan nilai-nilai islami mula-mula diberikan beban pada lingkungan keluarga, karena keluarga adalah benteng utama tempat peserta didik diasuh dan dibesarkan serta merupakan lingkungan pertama bagi peserta didik untuk memperoleh pendidikan.

⁸ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Maarif, 1980), h.94.

⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Usaha Enterprise, 1976) h.85.

¹⁰ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 17.

Segala kelakuan dan tindakan orang-orang dewasa dalam keluarga (orang tua) sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi anak/peserta didik itu sendiri. Pendidikan Islam selanjutnya diberikan di lingkungan sekolah dan masyarakat, sehingga nilai-nilai keagamaan Islam yang telah dibina dalam keluarga akan terus menerus berkesinambungan.¹¹

Fungsi pendidikan agama seperti yang dikemukakan oleh Daradjat dalam Ridhahani bahwa pendidikan Islam berfungsi untuk: “(1) menanamkan rasa keimanan yang kuat, (2) menanamkembangkan kebiasaan dalam melaksanakan amal ibadah, amal saleh, dan akhlak mulia, (3) menumbuhkembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugerah Allah SWT”.¹²

Bila mencermati tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam undang-undang, jelas terlihat bahwa aqidah dan akhlak dijadikan sebagai landasan pendidikan melalui setiap mata pelajaran. Hal ini dipandang penting dan mendasar karena tujuan pendidikan nasional pada intinya adalah membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mengakui serta mengimani adanya Tuhan Yang Maha Esa. Di sinilah pentingnya fungsi dan peranan nilai-nilai

¹¹Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Penerbit Angkasa Bandung, 2003), h.209.

¹²Ridhahani, *Transformasi Nilai-Nilai Karakter/Akhlak dalam Proses Pembelajaran* (Yogyakarta: LKiS, 2013), h.3.

aqidah/akhlak dalam mencapai maksud dan tujuan yang esensi dari pendidikan nasional tersebut.¹³

Menurut Suparno, pentingnya mendidik anak sejak usia dini ini dikarenakan masa anak-anak merupakan masa yang sangat peka terhadap pengaruh dari luar individu anak, dan pendidikan pada masa anak akan menjadi konstruk yang berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya.¹⁴

Sujud Asnawi menyatakan bahwa masa anak-anak sebagai masa strategis sekaligus kritis. Dikatakan strategis karena pada masa ini merupakan masa peka untuk memperoleh stimulant dan pembelajaran yang memungkinkan anak dikondisikan untuk memperoleh keberhasilan dalam kehidupannya. Dikatakan masa kritis karena jika terjadi salah asuh, anak tidak memperoleh stimulant dan perlakuan yang tepat, maka perkembangan anak pada masa selanjutnya akan mengalami gangguan.¹⁵

Menurut Mansur, anak usia dini merupakan sekelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spritual), sosial emosional (sikap dan prilaku serta agama), bahasa

¹³ *Ibid*, h.4.

¹⁴ Suparno. P, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), h.43.

¹⁵ Asnawi Suju, *Beberapa Aspek Perkembangan Anak dan Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: UII Yogyakarta, 1999), h.24.

dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.¹⁶

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun (0-6 tahun) yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Mengingat masa usia dini merupakan masa emas perkembangan, maka agar tumbuh kembang anak tercapai secara optimal, anak perlu perhatian akan pendidikannya.

Pada masa itu terjadi lonjakan luar biasa pada perkembangan anak yang tidak terjadi pada periode berikutnya. Para ahli menyebutnya usia emas perkembangan (*golden age*). Untuk melejitkan potensi perkembangan tersebut, setiap anak membutuhkan asupan gizi seimbang, perlindungan kesehatan, asuhan penuh kasih sayang, dan rangsangan pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan masing-masing anak.¹⁷

Jika pendidikan selama ini terus melakukan upaya untuk meningkatkan kecerdasan intelektual maupun kecerdasan-kecerdasan yang lain (kecerdasan majemuk), sekarang sudah saatnya pendidikan anak usia dini melakukan terobosan baru untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak. Anak yang

¹⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h.vii.

¹⁷ Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), h.123.

tidak ditanamkan rasa beragama atau spiritualitasnya sejak dini, kelak di masa dewasa relatif sulit di didik untuk beragama.¹⁸

Pendidikan Alquran berkeyakinan bahwa tujuan yang benar dari pendidikan adalah melahirkan manusia-manusia beriman dan berilmu pengetahuan, yang dari imannya itu akan melahirkan tingkah laku terpuji (akhlak karimah), karena pengetahuan yang terpisahkan dari iman bukan hanya akan menjadi pengetahuan yang pincang akan tetapi lebih dari itu ia dapat diberikan sebagai suatu kebodohan yang baru, sehingga manusia yang telah kehilangan imannya kepada Tuhan, betapapun luas pengetahuan yang dimiliki menurut Islam ia baru memiliki dan memperoleh satu sisi pandangan yang tidak lengkap tentang alam raya ini.

Berangkat dari hal di atas maka Alquran melalui lisan Luqmân al-Hakim telah menetapkan bahwa aqidah tauhid harus dijadikan dasar yang melandasi tegaknya syari'ah dan akhlak agar pengetahuan manusia dapat memberikan manfaat yang seluas-luasnya untuk kepentingan manusia, karena hanya dari jiwa yang terpola dengan keimanan yang benar lah akan terlahir akhlak mulia.¹⁹

Para pendidik berperan dalam mengembangkan nilai ketika anak mulai masuk sekolah. Pada saat inilah anak mulai memasuki dunia nilai yang ditandai dengan dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Mereka

¹⁸ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h.207.

¹⁹ Juwairiyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2010), h.3-4.

memasuki proses peralihan dari kesadaran pranilai ke kesadaran bernilai. Keperibadian para pendidik menjadi idola para siswanya. Oleh karena itu, para pendidik perlu mengajarkan nilai tidak cukup dengan cara yang bersifat verbal melainkan yang paling utama dan berdaya guna adalah melalui keteladanan.²⁰

Dalam Undang-Undang No 20/2003 pasal 28 disebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan informal. Pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Pada jalur pendidikan non formal berbentuk kelompok bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat, pada jalur informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan lingkungan.²¹

Raudhatul Athfal adalah pendidikan anak usia dini jalur formal bagi anak usia 4-6 tahun yang menyelenggarakan program pendidikan anak usia dini dengan kekhasan agama Islam. Di antara tujuan lembaga pendidikan Raudhatul Athfal adalah membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.²²

²⁰ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai* (Bandung: Alfabeta, 2009), h.33.

²¹ Depdiknas, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan POS PAUD* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Non Formal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), h.5-6.

²² Helmawati, *Mengenal...*, h.54-55.

Dari paparan di atas dapat dikatakan bahwa Raudhatul Athfal merupakan tempat kedua setelah keluarga, dimana seorang anak akan mendapatkan pendidikan. Pendidikan pertama yang dikenalkan dan ditanamkan pada anak adalah nilai-nilai aqidah.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti pada empat Raudhatul Athfal yang terdapat di Banjarmasin Timur yaitu, Raudhatul Athfal Al-Istiqamah, Raudhatul Athfal Mawar Sari, Raudhatul Athfal Normal Islam dan Raudhatul Athfal Ranu Citrawati, peneliti melihat bahwa pengenalan dan penanaman terhadap nilai keislaman terutama nilai-nilai aqidah, menjadi materi yang terintegrasi dalam setiap proses pembelajaran baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan. Nilai-nilai aqidah disampaikan dengan cara yang menyenangkan dan menarik, seperti rukun iman yang dihafal dengan cara membuatnya menjadi sebuah nyanyian. Anak diajak bernyanyi yang liriknya adalah rukun iman, sehingga dengan cara yang menyenangkan anak akan hafal dengan sendirinya tentang rukun iman tersebut.

Lingkungan sekolah yang memungkinkan anak didik dengan warga satuan pendidikan lainnya terbiasa dan dibiasakan membangun dan mengembangkan kegiatan yang mencerminkan perwujudan nilai-nilai aqidah yang ditanamkan di sekolah tersebut. Selain itu, keempat lembaga ini juga memiliki visi untuk mewujudkan anak didik yang memiliki aqidah yang shalih, cerdas, dan memiliki akhlak karimah.

Berangkat dari pemikiran tersebut, menarik untuk mengetahui dan meneliti bagaimana penanaman nilai-nilai aqidah pada anak usia dini di Raudhatul Athfal sebagai salah satu dari jalur pendidikan formal. Sehingga peneliti menganggap perlu melakukan penelitian tentang *Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Pada Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal Banjarmasin Timur*.

B. Fokus Penelitian

Sebagaimana yang tergambar dalam latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan pada penanaman nilai-nilai aqidah pada anak usia dini, yang selanjutnya dirinci menjadi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai aqidah yang ditanamkan pada anak usia dini di Raudhatul Athfal Banjarmasin Timur?
2. Bagaimana penanaman nilai-nilai aqidah pada anak usia dini di Raudhatul Athfal Banjarmasin Timur?
3. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi dalam penanaman nilai-nilai aqidah pada anak usia dini di Raudhatul Athfal Banjarmasin Timur?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan :

1. Nilai-nilai aqidah apa saja yang ditanamkan pada anak usia dini di Raudhatul Athfal Banjarmasin Timur.

2. Cara penanaman nilai-nilai aqidah pada anak usia dini di Raudhatul Athfal Banjarmasin Timur.
3. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi dalam penanaman nilai-nilai aqidah pada anak usia dini di Raudhatul Athfal Banjarmasin Timur.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi peneliti sendiri, baik secara teoritis maupun secara praktis. Selain itu, penelitian ini sebagai syarat dalam kegiatan akademik penulis.

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan:
 - a. Dapat memperkaya konsep atau teori yang menyokong perkembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam, khususnya yang terkait dengan penanaman nilai-nilai aqidah pada anak usia dini.
 - b. Dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam khususnya dalam penanaman nilai-nilai aqidah pada anak usia dini.
 - c. Sebagai referensi dalam ilmu pendidikan sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan terkait penanaman nilai-nilai aqidah pada anak usia dini.
 - d. Dapat dijadikan sebagai pedoman dalam upaya penanaman nilai-nilai aqidah pada anak usia dini.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:
 - a. Penulis, menambah wawasan penulis mengenai penanaman nilai-nilai aqidah pada anak usia dini juga acuan sebagai pendidik dalam dunia pendidikan.
 - b. Lembaga pendidikan Islam khususnya Raudhatul Athfal, dapat dijadikan sebagai salah satu sumber rujukan dalam penanaman nilai-nilai aqidah pada anak usia dini.
 - c. Pendidik, dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan berbagai pendekatan, metode dan strategi penanaman nilai-nilai aqidah pada anak usia dini
 - d. Peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut serta referensi terhadap penelitian yang sejenis.
 - e. Semua masyarakat yang peduli terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, sebagai instrumen informasi bagi orang tua, dan orang-orang yang peduli terhadap pendidikan anak usia dini.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kekeliruan dalam penafsiran pembaca terhadap istilah dalam penelitian ini dan untuk menyamakan persepsi, penulis perlu memberikan batasan sebagai berikut :

1. Penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Penanaman yang dimaksud disini adalah proses, strategi dan metode dalam menanamkan nilai-nilai aqidah kepada anak usia dini.
2. Nilai aqidah adalah dasar ajaran Islam yang terangkum dalam rukun iman yang enam. Beriman kepada Allah seperti menanamkan sifat-sifat Allah, Allah Maha Pengasih, Allah Maha Penyayang, Allah Maha Pencipta bahwa semua yang ada di dunia ini adalah ciptaan Allah. Beriman kepada malaikat dan rasul-rasul, ditanamkan dengan menceritakan sifat-sifat rasul yang dapat dijadikan teladan. Beriman kepada kitab suci ditanamkan dengan menghafal beberapa surah pendek dalam Alquran. Beriman kepada hari akhir ditanamkan kepada anak melalui contoh sederhana, seperti surga untuk orang-orang yang berbuat baik, maka anak diajak untuk terbiasa berbuat baik dengan imbalan mereka akan masuk surga, dan neraka untuk orang-orang yang berbuat tidak baik.
3. Raudhatul Athfal merupakan jenjang pendidikan anak usia dini (yakni usia 6 tahun atau di bawahnya) dalam bentuk pendidikan formal yang berciri khas agama Islam.

Dengan demikian yang dimaksud dengan judul Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Banjarmasin Timur adalah proses, strategi ataupun metode yang digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai aqidah pada anak usia dini di Raudhtaul Athfal Se Banjarmasin Timur, nilai-nilai aqidah apa saja yang ditanamkan serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhi dalam penanaman nilai-nilai aqidah pada anak usia dini di Raudhatul Athfal Se Banjarmasin Timur.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran data yang dilakukan penulis, ditemukan beberapa penelitian sebelumnya tentang Pendidikan Anak Usia Dini, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Pahriadi tentang Motivasi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Kelompok Bermain Al Qonita Palangka Raya, berupa tesis pada tahun 2010, dengan menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik. Dalam penelitian ini dipaparkan bahwa (1) motivasi orang tua menyekolahkan anaknya di PAUD Kelompok Bermain Al Qonita Palangka Raya adalah karena rekomendasi/keinginan dari keluarga, sarana dan prasarana yang lengkap, kedisiplinan yang tinggi, anak dapat bersosialisasi dengan lingkungan, dan karena kesibukan orang tua, hal ini menunjukkan adanya keterikatan dengan teori Tabularasa dari John Lock dan pendapat Muhammad Quthub tentang pentingnya kasih sayang seorang ibu pada anak; (2) bentuk motivasi orang

tua menyekolahkan anaknya di PAUD Kelompok Bermain Al Qonita Palangka Raya adalah menyediakan bahan bacaan, memberikan mainan yang bersifat mendidik, dan membantu pendanaan pendidikan, hal ini memiliki keterikatan dengan pendapat Berk dan prinsip perkembangan anak.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmah tentang Pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini di dua lembaga PAUD di Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan, berupa tesis pada tahun 2011, dengan menggunakan pendekatan kualitatif komparatif. Dalam penelitian ini dipaparkan bahwa (1) pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini dalam kegiatan sehari-hari terbagi atas dua kegiatan, yaitu kegiatan rutin dan kegiatan yang berubah-ubah sesuai materi dan metode pendidikan yang digunakan dalam proses bermain/belajar anak dengan kreatifitas guru; (2) materi Pendidikan Anak Usia Dini diprogramkan selama satu tahun yang terbagi dua semester, pada setiap bulan disajikan dengan tema berbeda; (3) metode pengajaran sama-sama menggunakan metode klasikal.
3. Penelitian yang dilakukan oleh H. Muhammad Zaini tentang Kebijakan Peningkatan Akses Pendidikan Anak Usia Dini di Kalimantan Selatan, berupa tesis pada tahun 2008. Penelitian ini menitik beratkan pada akses PAUD yang diselenggarakan oleh pemerintah, masyarakat dan peran serta masyarakat dalam upaya meningkatkan akses PAUD. Dalam penelitian ini dipaparkan bahwa tingginya minat masyarakat perkotaan terhadap PAUD yang bermotif persyaratan masuk pendidikan dasar.

Dari beberapa penelitian yang ditelusuri penulis belum ada yang meneliti tentang Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Pada Anak Usia Dini di Raudhatul Atfâl Se Banjarmasin Timur.

G. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan, meliputi Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Definisi Istilah, Penelitian Terdahulu dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Kerangka Teoritis, terdiri dari kajian tentang Pengertian Nilai Aqidah yang meliputi Pengertian Nilai, Pengertian Aqidah, kajian tentang Pendidikan Anak Usia Dini yang meliputi Pengertian Anak Usia Dini, Karakteristik Anak Usia Dini, Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Posisi PAUD dalam Undang-Undang, Raudhatul Athfal, Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini, Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini, Metode Pembelajaran Anak Usia Dini. Penanaman Nilai-Nilai Aqidah pada Anak Usia Dini yang meliputi Nilai-Nilai Aqidah yang Ditanamkan Kepada Anak, Proses Penanaman Nilai-Nilai Aqidah pada Anak Usia Dini serta Faktor-Faktor yang Memengaruhi dalam Penanaman Nilai-Nilai Aqidah pada Anak Usia Dini.

BAB III : Metode Penelitian, meliputi Jenis dan Pendekatan Penelitian, Lokasi penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data dan Pengecekan Keabsahan Data.

BAB IV : Paparan Data Penelitian, terdiri dari Deskripsi Umum Raudhatul Athfal Al-Istiqamah, Raudhatul Athfal Mawar Sari, Raudhatul Athfal Normal Islam dan Raudhatul Athfal Ranu Citrawati. Pembahasan Data Hasil Penelitian tentang Nilai-Nilai Aqidah Yang Ditanamkan Pada Anak Usia Dini, Proses Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Pada Anak Usia Dini, dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Dalam Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Al-Istiqamah, Raudhatul Athfal Mawar Sari, Raudhatul Athfal Normal Islam dan Raudhatul Athfal Ranu Citrawati.

BAB V : Penutup, meliputi Simpulan dan Saran-Saran.